



ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam
Department of Islamic Economics
Faculty of Islamic Economics and Business
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jalan Jenderal Sudirman No. 30 Serang 42118
BANTEN - INDONESIA

Phone: +62254 200323 || Fax: +62254 200022 || Website: www.journal.islamiconomic.or.id

ANALISIS KINERJA PENGELOLAN ZAKAT DI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA YOGYAKARTA

M. Samsul Haidir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponding author: syamsulkhaidir7@gmail.com

Information	Abstract:
Article History: Received : 29.11.2019 Revised : 18.04.2020 Accepted : 02.05.2020 Keywords: Indeks Zakat Nasional, poverty, performance zakat, macro dimension, micro dimension	<i>Zakat is a means of worship that must be fulfilled by Muslims, where it involves a servant's horizontal relationship with God. The realization of the collection of zakat and infaq by BAZNAS in Yogyakarta in 2016 reached 4.38 billion rupiah. As for the purpose of this study is to evaluate the performance of the government and society in managing zakat, the performance of zakat institutions, and the influence of zakat on the welfare of those who have the right to receive zakat in Yogyakarta. This research was conducted using survey methods through interviews using questionnaires. Samples were selected using purposive sampling technique. The analysis was carried out using the National Zakat Index using the Mixed Method. The results showed that the performance of zakat management in Yogyakarta was quite good with an index value of 0.4878.</i>

A. PENDAHULUAN

Zakat atau *Zakah* secara bahasa berarti “tumbuh, bertambah, keberkahan suci atau bersih (Alhafidz, 2003), yang demikian itu karena zakat membantu membersihkan jiwa manusia dari kekikiran, mementingkan diri sendiri, hawa nafsu dan rakus akan harta (Caudry, 2014). Secara istilah, meskipun para ulama mengemukakan redaksi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama bahwa zakat itu adalah sejumlah harta yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula (Mas’ud, 2005).

Pengelolaan zakat adalah suatu proses kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengkoordinasian dalam proses suatu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Pengelolaan zakat berasaskan: syariat Islam; amanah; kemanfaatan; keadilan; kepastian hukum; terintegrasi; dan akuntabilitas. Pengelolaan zakat bertujuan (UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Pasal 3).

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat.
2. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Jika zakat mampu dikelola dengan baik maka dapat mengurangi kemiskinan, menurut Syauqi Beik (2009) dalam penelitiannya mengatakan hasil analisisnya menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin dari 84 persen menjadi 74 persen. Dengan demikian zakat dapat mengurangi angka kemiskinan hingga 10 persen. Namun saat ini potensi zakat ini belum mampu untuk dimaksimalkan secara baik.

Sedangkan potensi zakat di Kota Yogyakarta menurut wakil ketua II bidang tasyaruf dan pendayagunaan BAZNAS Kota Yogyakarta Adi Suprpto mengatakan bahwa potensi zakat di Kota Yogyakarta mencapai 6 miliar rupiah per tahun. Realisasi pada 2016 pengumpulan zakat dan infak oleh BAZNAS Kota Yogyakarta mencapai 4,38 miliar rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi zakat di Kota Yogyakarta sangat tinggi namun kurang di optimalkan. (Agung, 2017).

Besarnya perbedaan antara potensi zakat dengan realisasi zakat yang terkumpul memperlihatkan belum optimalnya kegiatan pengumpulan dan

pengelolaan zakat oleh organisasi pengelola zakat (OPZ). Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan dana zakat yang telah ada saat ini dikelola dengan baik. Pengumpulan dan pengelolaan zakat oleh OPZ dapat dilakukan secara optimal dengan meningkatkan kinerja OPZ. (Farchatunnisa, 2017: 2).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Menurut data dari BPS tahun 2017, DIY memiliki persentase kemiskinan di atas rata-rata nasional yaitu 12,36 persen dan merupakan provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Sebagaimana dilihat pada data tabel dibawah ini.

Tabel 1. Urutan Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa Tahun 2017

No.	Provinsi	Persentase
1.	Daerah Istimewa Yogyakarta	12,36
2.	Jawa Tengah	12,23
3.	Jawa Timur	11,20
4.	Jawa Barat	7,83
5.	Banten	5,59
6.	DKI Jakarta	3,78

Sumber: Badan Pusat Statistik

Jika dijabarkan, hal itu diperkuat dengan sensus kemiskinan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik DIY. Rinciannya, angka kemiskinan di Kabupaten Sleman sebesar 9,5%, Kota Yogya 8,67%, Kabupaten Bantul 15,89%, Kabupaten Gunungkidul 20,83%, dan Kabupaten Kulon Progo 20,64%.

Walaupun Kota Yogyakarta terendah angka kemiskinannya namun indeks gini pada tahun 2016 rasionya tertinggi di DIY. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gini Rasio di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Gini Rasio 2016
1. Kota Yogyakarta	0,429
2. Bantul	0,397
3. Sleman	0,394
4. Kulon Progo	0,372
5. Gunungkidul	0,334
D.I. Yogyakarta	0,420

Sumber: BAPPEDA DIY dan BPS DIY, 2017

Kota Yogyakarta yang mempunyai Gini Rasio di atas angka D.I. Yogyakarta yang merupakan wilayah dengan struktur perekonomian yang lebih didominasi oleh sektor industri. Kontribusi sektor industri di Kota Yogyakarta sebesar 13,68 persen (BPS Kota Yogyakarta, 2017).

Situasi tersebut nampaknya selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznet lebih dari 60 tahun yang lalu. Kuznet (Prastowo dan kawan-kawan, 2014: 50) menyatakan bahwa kondisi ketimpangan di wilayah agraris lebih kecil dibandingkan dengan wilayah industri karena rendahnya level penghasilan yang diterima oleh individu di wilayah agraris tersebut. Adapun tingkat ketimpangan mengalami peningkatan pada wilayah dengan struktur perekonomian yang bercorak industri. Hubungan antara kedua hal tersebut digambarkan dalam kurva U terbalik (BAPPEDA DIY dan BPS DIY, 2017: 35).

Peneliti yang dilakukan oleh (Isro'iyatul Mubarakah, et.al., 2018) Ia melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kinerja Zakat Provinsi Jawa Tengah". Alat analisis yang digunakan dalam penelitian masih sama yaitu IZN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja zakat di Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai IZN 0.412, nilai tersebut menggambarkan kinerja pengelolaan zakat yang cukup baik. Kinerja zakat Provinsi Jawa Tengah dari sisi makro memiliki nilai 0.025 artinya peran pemerintah dan partisipasi masyarakat kurang baik. Dari sisi mikro, kinerja zakat Provinsi Jawa Tengah cukup baik dengan nilai 0.67.

Penelitian yang berikutnya dilakukan oleh (Kasri, 2012) meneliti tentang dampak zakat terhadap kemiskinan, menggunakan analisis deskriptif dan indeks kemiskinan. dalam penelitian ini dikatakan bahwa zakat memberikan dampak positif dan efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, organisasi zakat harus mampu meningkatkan efektivitas zakat dan melaksanakan program kemiskinan yang berfokus lebih efektif terutama dalam program ekonomi produktif untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masyarakat.

Penelitian yang berikutnya dilakukan oleh (Deni Lubis. et.al., 2018) yang meneliti tentang "Mengukur Kinerja Pengelolaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)". Alat analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif di gunakan untuk menampilkan data dalam bentuk tabel berupa hasil perhitungan IZN,

sedangkan metode pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data-data fakta dari hasil wawancara kuesioner. Indeks *database* sebesar 0.165 yang berarti menunjukkan bahwa kinerja lembaga untuk indikator *database* lembaga pengelolaan zakat tidak baik. Kinerja zakat Kota Yogyakarta dari sisi makro memiliki nilai sebesar 0.0495 artinya peran pemerintah dan partisipasi masyarakat di Kota Yogyakarta tidak baik. Nilai indeks, pada dimensi mikro sebesar 0.69 artinya kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta dalam perspektif lembaga dan dampak zakat terhadap mustahik sudah baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Coryna dan Hendri, 2015). Meneliti bagaimana memformulasi strategi untuk BAZNAS mengoptimisasikan dana pengumpulan zakat dari semua lembaga pemerintah. Data di kumpulkan melalui suvey dan kuesioner dari pihak internal dan eksternal BAZNAS dan menggunakan analisis matrik SWOT.

B. METODOLOGI

Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan di BAZNAS Kota Yogyakarta. Dimana Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pemberian kuesioner dan wawancara langsung terhadap 44 *mustahik* yang menerima zakat dari BAZNAS Kota Yogyakarta.

Data primer digunakan untuk menilai kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta pada indikator dampak zakat berupa indeks kesejahteraan CIBEST, modifikasi IPM, dan kemandirian. Selain peneliti menggunakan data primer, juga menggunakan data sekunder untuk melengkapi data primer. Data sekunder didapatkan langsung dari BAZNAS Kota Yogyakarta, serta literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan internet. Selain itu, data sekunder dari BAZNAS Kota Yogyakarta dipakai untuk menilai kinerja lembaga dari dimensi secara makro, yaitu indikator regulasi, dukungan APBD, *database* lembaga, serta indikator kelembagaan secara mikro.

Data Primer dalam penelitian ini diambil dengan metode studi kasus melalui wawancara langsung satu persatu mustahik dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih contoh berdasarkan pertimbangan karakteristik yang ditentukan (Juanda, 2009). Karakteristik yang diambil dari sebuah penelitian ini adalah mustahik yang menerima dana zakat pada tahun 2017.

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menampilkan sebuah data dalam bentuk tabel berupa hasil perhitungan IZN, sedangkan metode pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data-data fakta dari hasil wawancara kuesioner.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis Indeks Zakat Nasional, penghitungan indeks dalam kajian terbagi menjadi tahapan yang bersifat sistematis sehingga dilakukan secara berurutan. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Makro

Dimensi makro merupakan gambaran peran dukungan pemerintah terhadap lembaga zakat dan masyarakat secara agregat dalam berkontribusi membangun institusi zakat. Dalam dimensi makro terdapat 3 indikator 2 diantaranya tidak ada variabel turunan yaitu regulasi dukungan APBD dan 1 indikator yaitu *Database* lembaga zakat memiliki variabel turunan yaitu jumlah lembaga zakat resmi, rasio muzaki individu dan rasio muzaki badan usaha.

a) Indikator Regulasi

Variabel regulasi menrefleksikan peran pemerintah dalam mendukung lembaga zakat dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda). Semakin banyak dukungan pemerintah baik dari pemerintah kota/kabupaten maupun provinsi yang secara khusus membahas zakat. Semakin banyak Perda makan semakin baik skornya, begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. Nilai Indikator Regulasi

No.	Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
1	Regulasi	Tidak ada Perda	1	0	Tidak baik

Sumber: BAZNAS Kota Yogyakarta 2018

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta belum memiliki Perda yang khusus tentang zakat melainkan hanya instruksi wali kota, sehingga indikator untuk regulasi mendapat nilai nol.

b) Indikator Dukungan APBD

Tabel 4. Nilai Indikator Dukungan APBD

No.	Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
1	Dukungan APBD	Ada dukungan APBD untuk biaya operasional	1	0	Tidak baik

Sumber: BAZNAS Kota Yogyakarta 2018

Pada indikator ini dukungan pemerintah dalam dukungan APBD untuk biaya operasional BAZNAS, semakin banyak dukungan APBD maka semakin tinggi nilainya, demikian sebaliknya. Untuk nilai indeks dari indikator dukungan APBD adalah satu yang memiliki arti rasio kontribusi APBD terhadap biaya operasional BAZNAS daerah kurang dari 20%. Pada tahun 2016 dana APBD untuk biaya operasional BAZNAS Kota Yogyakarta sebesar Rp.19.300.000, sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp. 44.460.000.

c) Indikator *Database* Lembaga Zakat

Pada indikator *database* ini diturunkan lagi variabelnya karena pada indikator ini diperlukan detail lebih lanjut yaitu *database* jumlah lembaga zakat resmi, muzaki, dan mustahik, *database* muzaki individu, dan *database* rasio muzaki badan usaha.

Tabel 5. Nilai Indikator *Database* Lembaga Zakat

No	Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
1	Jumlah lembaga zakat resmi, muzaki, dan mustahik	Tidak memiliki database dari jumlah lembaga zakat resmi, muzaki, dan mustahik.	1	0	Tidak baik
2	Rasio muzaki individu terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah rumah tangga Kota Yogyakarta sebanyak 133.348. Jumlah muzaki yang terdaftar sebanyak 6.500 jiwa.	3	0.5	Cukup baik
3	Rasio muzaki badan usaha terhadap jumlah badan usaha	Rasio muzaki badan usaha terhadap jumlah badan usaha daerah kurang dari 1%	1	0	Tidak baik

Sumber: BAZNAS Kota Yogyakarta 2018

Dari hasil yang didapat, tahap selanjutnya adalah menghitung nilai indeks indikator *database* lembaga zakat menggunakan rumus pada tahapan 3, yaitu :

$$X_{13} = 0.33X_{131} + 0.33X_{132} + 0.33X_{133}$$

$$X_{13} = 0.33(0) + 0.33(0,5) + 0.33(0)$$

$$X_{13} = 0.165$$

Nilai indeks yang didapat berdasarkan perhitungan di atas untuk indikator *database* lembaga zakat bernilai 0.165 berada pada rentang nilai indeks 0.00–0.20 artinya kinerja lembaga untuk indikator *database* lembaga zakat tidak baik.

Hasil perhitungan berikutnya yaitu dengan mengalikan nilai indeks yang diperoleh pada setiap indikator dengan bobot masing-masing untuk memperoleh nilai indeks pada dimensi makro, yaitu :

$$X_1 = 0.30X_{11} + 0.40X_{12} + 0.30X_{13}$$

$$X_1 = 0.30(0) + 0.40(0) + 0.30(0,165)$$

$$X_1 = 0.0495$$

Nilai indeks dimensi makro sebesar 0.0495, nilai ini berada pada kategori tidak baik karena berada pada rentang nilai 0.00-0.20. Adapun nilai indeks dimensi makro adalah sebagai.

Tabel 6. Nilai Indeks Dimensi Makro

Variabel	Skor	Indeks	Indikator	Indeks	Dimensi
-	-	-	Regulasi (X ₁₁)	0	
-	-	-	Dukungan APBD (X ₁₂)	0	
Lembaga zakat resmi, muzaki, mustahik per lembaga (X ₁₃₁)	1	0			
Rasio muzaki individu terhadap jumlah rumah tangga (X ₁₃₂)	3	0.5	Database Lembaga Zakat (X ₁₃)	0.165	Makro (X ₁) 0.0495
Rasio muzaki badan usaha terhadap jumlah badan	1	0			

Sumber : BAZNAS Kota Yogyakarta 2018

Hasil perhitungan nilai indeks dimensi makro sebesar 0.0495 yang berarti bahwa indeks dimensi makro BAZNAS kota Yogyakarta tidak baik. Ditinjau dari dukungan pemerintah dalam bentuk dukungan APBD mendapat nilai 0, kinerjanya tidak baik karena rasio kontribusi APBD terhadap biaya operasional BAZNAS daerah kurang dari 20% . Di tahun 2017 dana APBD untuk biaya operasional BAZNAS Kota Yogyakarta sebesar Rp44.460.000, sedangkan biaya operasionalnya sebesar Rp454.404.293. Merujuk pada beberapa kajian, seperti yang dilakukan Saf (2015) yang dikutip dari kajian Indeks Zakat Nasional (2016), membuktikan kontribusi positif peran peraturan pemerintah anggaran pemerintah nasional dan daerah terhadap zakat.

2. Dimensi Mikro

Dimensi mikro merupakan gambaran kelembagaan zakat dan dampak zakat. Dalam dimensi mikro diukur dengan 2 indikator yaitu performa lembaga zakat dampak zakat terhadap mustahik. Indikator kelembagaan diperinci lagi atau memiliki variabel turunan yaitu penghimpunan, pengelolaan, penyaluran, dan pelaporan. Variabel penghimpunan merupakan pertumbuhan penghimpunan dana zakat. Variabel pengelolaan merupakan ketersediaan dari lembaga zakat terhadap program kerja, rencana strategis, *standar operasional procedure* (SOP), dan sertifikat ISO. Pada variabel penyaluran dinilai berdasarkan ACR, Program Sosial (PS), Program Ekonomi (PE), dan Program Dakwah (PD). Sedangkan variabel pelaporan dinilai berdasarkan audit laporan keuangan, WTP dan publikasi.

Pada Indikator dampak zakat adalah gabungan dari 5 aspek yang melihat dampak zakat secara ekonomi dan spiritual (variabel CIBEST), pendidikan dan kesehatan (variabel modifikasi IPM) dan kemandirian (variabel kemandirian).

a) Kelembagaan

Tabel 7. Indikator Kelembagaan

No	Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
----	----------	----------------	------	--------	---------

1	Penghimpunan	Pertumbuhan (YoY) > 20%	5	1.00	Sangat baik
2	Pengelolaan	Memiliki program kerja tahunan, rencana strategis, dan SOP	4	0.75	Baik
3	Penyaluran	ACR \geq 90%	5	0.75	Baik
		Program Sosial < 3 bulan	5		
		Program Ekonomi 9-12 bulan	3		
		Program Dakwah minimal dialokasikan \geq 10% anggaran	5		
4	Pelaporan	Laporan keuangan teraudit WTP dan publikasi pelaporan berkala	4	0.75	Baik

Sumber : BAZNAS Kota Yogyakarta 2018

Indikator kelembagaan merupakan gambaran kinerja lembaga zakat dalam hal penghimpunan, pengelolaan, penyaluran, dan pelaporan dana zakat.

Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa variabel penghimpunan dana zakat BAZNAS Kota Yogyakarta menunjukkan kondisi pertumbuhan *year on year* lebih dari 20% sehingga mendapat skor 5 nilai indeksnya 1.00 yang artinya kinerjanya sangat baik.

Pada variabel pengelolaan kondisi aktualnya memiliki program kerja tahunan, rencana strategis, dan SOP namun belum memiliki sertifikasi ISO atau manajemen mutu sehingga mendapatkan skor 4.

Variabel penyaluran mendapat nilai 4 atau kinerjanya baik. Hal ini dikarenakan *Allocation to Collection Ratio* (ACR) lebih dari atau sama dengan 90%. ACR merupakan rasio efektivitas penyerapan dana zakat yang mengukur kemampuan sebuah lembaga dalam menyalurkan dana zakatnya. Penyaluran program sosial dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun atau setiap 3 bulan sekali, sehingga mendapat skor 5. Penyaluran program ekonomi produktif setiap 1 tahun sekali mendapat skor 3. Untuk penyaluran program dakwah minimal dialokasikan lebih dari 10% dari anggaran sehingga mendapat skor 5.

Variabel pelaporan mendapatkan skor 4 sehingga nilai indeksnya 0,75 yang artinya memiliki kinerja yang baik. Serta memiliki laporan keuangan

yang telah teraudit dan mendapat predikat “Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)” dan telah dipublikasikan secara berkala. Untuk mendapatkan skor 5 kinerjanya perlu ditingkatkan dengan kriteria telah memiliki laporan audit syariah.

Dari tabel tersebut hasil indeks pada indikator kelembagaan diperoleh dari rumus berikut:

$$X_{21} = 0.30X_{211} + 0.20X_{212} + 0.30X_{213} + 0.20X_{214}$$

$$X_{21} = 0.30 (1) + 0.20 (0.75) + 0.30 (0.75) + 0.20 (0.75)$$

$$X_{21} = 0.825$$

Nilai indeks yang didapat berdasarkan perhitungan di atas untuk indikator kelembagaan bernilai 0.825 berada pada rentang nilai indeks 0.81–1.00 artinya kinerja lembaga untuk indikator kelembagaan sangat baik.

b) Dampak Zakat

Indikator dampak zakat menggambarkan dampak keluarga mustahik setelah mendapat bantuan zakat produktif program Jogja Sejahtera. Dalam indikator ini dilihat dari 5 aspek yaitu ekonomi dan spiritual pada variabel indeks kesejahteraan CIBEST, aspek pendidikan dan kesehatan pada variabel modifikasi IPM dan aspek kemandirian pada variabel kemandirian.

Indeks Kesejahteraan CIBEST

Indeks kesejahteraan CIBEST, modifikasi IPM, dan kemandirian merupakan dampak zakat yang berhubungan dengan mustahik. Responden dalam penelitian ini berjumlah 44 kepala rumah tangga mustahik penerima manfaat dana zakat program pemberdayaan ekonomi produktif Jogja Sejahtera tahun 2017. Karakteristik responden kepala rumah tangga mustahik adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Karakteristik Kepala Rumah Tangga Mustahik

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	18	40,91
Perempuan	26	59,09

Usia		
18 - 40	18	40,90
41 - 60	24	54,55
> 61	2	4,55
Pendidikan		
Tidak Sekolah	-	
SD	6	13,63
SMP	6	13,63
SMA	29	65,90
> SMA	3	6,81
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	6,81
IRT	9	20,45
Buruh	9	20,45
Pedagang	9	20,45
Wiraswasta	14	31,81
Jenis Bantuan Usaha		
Angkringan	19	43,18
Gorengan	10	22,72
Seluler	15	34,09

Sumber: Dokumen Resmi BAZNAS Kota Yogyakarta 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas penerima manfaat dana zakat program pemberdayaan ekonomi produktif Jogja Sejahtera tahun 2017 adalah perempuan sebanyak 27 mustahik dan 18 mustahik adalah laki-laki. Menurut usia, mustahik dengan rentang usia 18-40 tahun sebanyak 24, usia 41-60 tahun sebanyak 42 orang, dan usia yang lebih dari 61 tahun sebanyak 6 orang.

Ditinjau dari aspek pendidikan, pendidikan terakhir mayoritas mustahik telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA sebanyak 29 orang, lulusan SMP sebanyak 6 orang, SD 6 orang, dan yang menempuh hingga ke perguruan tinggi sebanyak 3 orang.

Dilihat dari aspek pekerjaan, mayoritas kepala rumah tangga mustahik bekerja sebagai buruh sebanyak 9 orang, wiraswasta sebanyak 14 orang, ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 9 orang, profesi pedagang sebanyak 9 orang, dan yang tidak bekerja sebanyak 3 orang. Ditinjau dari jenis usaha yang diberikan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta ada tiga jenis yang di *branding* dengan nama "Mas Zakky", antara lain angkringan, gorengan, dan seluler.

Mayoritas para mustahik berjenis usaha angkringan sebanyak 19 orang, seluler 15 orang, dan usaha gorengan sebanyak 10 orang.

Variabel CIBEST membagi rumah tangga menjadi 4 kuadran. Berdasarkan hasil olah data kuesioner, berikut ini adalah kuadran CIBEST sebelum mustahik menerima bantuan dana zakat dan pembinaan dari BAZNAS Kota Yogyakarta.

Gambar 4.1 Kuadran CIBEST Sebelum Menerima Bantuan



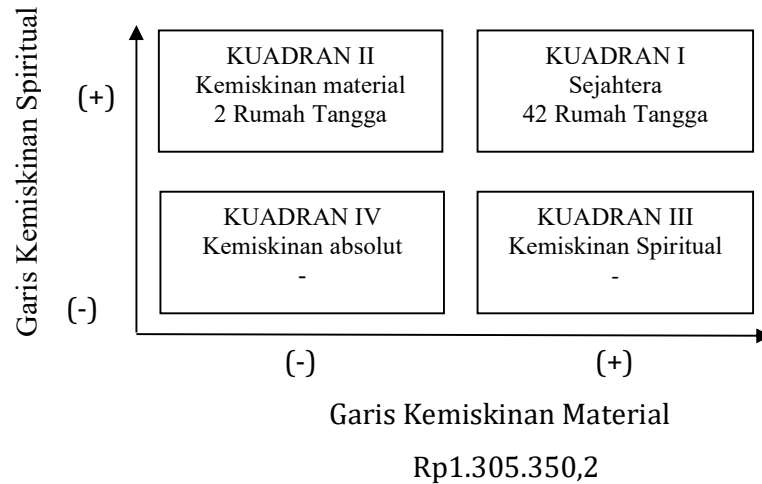
Sumber: data primer 2019 (diolah)

Berdasarkan gambar kuadran tersebut, menunjukkan bahwa keluarga yang masuk dalam kuadran I atau keluarga sejahtera yang terletak pada garis kemiskinan dan spiritualnya positif sebanyak 36 rumah tangga walaupun belum mendapat bantuan maupun pembinaan dari BAZNAS Kota Yogyakarta.

Pada kuadran II rumah tangga yang miskin material namun kaya spiritual sebanyak 8 rumah tangga. Pada kuadran III dan IV, dikarenakan proses seleksi di awal yang mensyaratkan calon penerima manfaat dana zakat dipilih melalui seleksi dengan kriteria masyarakat dhuafa Kota Yogyakarta yang aktif mengikuti jamaah dan Majelis-Majelis atau dengan kata lain para mustahik sudah kaya spiritual.

Berdasarkan hasil olah data kuesioner, setelah mustahik mendapat bantuan dan pembinaan pada 2017 hasil indeks kesejahteraannya sebagai berikut.

Gambar 4.2 Kuadran CIBEST Setelah Menerima Bantuan



Sumber: data primer 2019(diolah)

Hasil berbeda ditunjukkan pada gambar 4.2, setelah mustahik mendapatkan bantuan dan pendampingan ada perubahan pada kuadran I, keluarga mustahik yang berada di kuadran sejahtera itu menjadi 42 rumah tangga. Sedangkan keluarga mustahik pada kuadran II atau kemiskinan material hanya 2 keluarga.

Menurut model CIBEST indeks kemiskinan dibagi menjadi 3 yaitu kemiskinan material, kemiskinan spiritual, dan kemiskinan absolute. Berdasarkan analisis kuadran CIBEST di atas telah diketahui keluarga mustahik yang masuk pada masing-masing kuadran. Sehingga didapatkan hasil perhitungan indeks CIBEST yang dilakukan dengan pendekatan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana zakat dan pembinaan.

Berikut ini adalah estimasi perhitungan indeks kesejahteraan dan indeks kemiskinan adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Indeks CIBEST Sebelum dan Sesudah Menerima Dana Zakat

	Sebelum Menerima Dana Zakat	Sesudah Menerima Dana Zakat	Perubahan (%)
Indeks Kesejahteraan (W)	0,82	0,95	13
Indeks Kemiskinan	0,18	0,05	13

Material (Pm)			
Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)	0	0	0
Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)	0	0	0

Sumber: data primer 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa indeks kesejahteraan sebelum mengikuti program Jogja Sejahtera mencapai angka 0,82, dan setelah mengikuti program, maka nilainya meningkat menjadi 0,95 atau naik sebesar 13%. Ini berarti setelah para mustahik mengikuti program Jogja Sejahtera maka 13% rumah tangga mustahik mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya.

Pada indeks kemiskinan material sebelum mengikuti program Jogja Sejahtera mencapai angka 0,18, setelah mengikuti program dan pembinaan angka ini turun 13% menjadi 0,05. Penurunan indeks ini dipengaruhi oleh program zakat produkti Jogja Sejahtera serta bimbingan dari BAZNAS Kota Yogyakarta. Sebagian besar mustahik menganggap bahwa program ini banyak membantu mengembangkan usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dampak zakat produktif terhadap kesejahteraan *mustahik* berpengaruh positif.

Tabel 10. Indeks Kesejahteraan CIBEST

Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
Indeks Kesejahteraan CIBEST	Nilai indeks >80	5	1	Sangat baik

Sumber: data primer 2019(diolah)

Berdasarkan hasil *skoring* tabel 10 menunjukkan hasil variabel indeks kesejahteraan CIBEST mendapat skor 5 yang artinya nilai indeksnya lebih dari 80 sehingga mendapat nilai indeks 1 dengan kinerja sangat baik. Ini menunjukkan bahwa kinerja zakat berpengaruh terhadap keluarga mustahik.

Modifikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indikator modifikasi IPM ini sebagai alat ukur kesejahteraan bagi rumah tangga mustahik. Indikator ini merupakan gabungan dari variabel yang melihat dampak secara pendidikan dan kesehatan mustahik. Berikut ini adalah nilai komponen modifikasi IPM.

Tabel 11. Nilai Komponen Modifikasi IPM

Komponen IPM	Nilai	Indeks (%)
Indeks Kesehatan	0.564	56.40
Indeks Pendidikan	0.5055	50.55
Modifikasi IPM	0.533	53.30

Sumber: data primer 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa nilai modifikasi IPM pada nilai 0.533 menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa para mustahik mampu mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan dan pendidikan secara baik. Nilai indeks kesehatan adalah 0.56, hal tersebut menunjukkan bahwa angka harapan hidup saat lahir adalah 56% dan mampu bertahan hingga usia 56 tahun. Hasil tersebut sesuai dengan karakteristik mustahik yang mayoritas berada pada rentang usia 41 – 60 sebanyak 54.44 %. Pada indeks pendidikan yang dihitung berdasarkan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan nilai indeks sebesar 0.50.

Dari hasil analisis di atas maka diperoleh nilai indeks variabel modifikasi IPM. Variabel modifikasi IPM mendapatkan skor 3 dengan nilai indeks 0.5 yang artinya indeks kesehatan dan indeks pendidikan mustahik yang cukup baik.

Kemandirian

Variabel kemandirian pada Indeks Zakat Nasional (IZN) menggambarkan kondisi pekerjaan kepala rumah tangga mustahik serta ke pemilikan dana tabungan di kota Yogyakarta.

Tabel 12. Variabel Kemandirian

Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
Kemandirian	Memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/bisnis dan memiliki tabungan	4	0.75	Baik

Sumber: data primer 2019 (diolah)

Dampak zakat terhadap variabel kemandirian dinilai cukup signifikan dikarenakan mustahik yang belum memiliki pekerjaan kini sudah memiliki usaha. Selain itu modal sebesar Rp500.000 yang diberikan kepada mustahik melalui buku tabungan, sehingga secara mewajibkan mustahik untuk membuka buku tabungan dengan bank syariah yang sudah bekerja sama dengan BAZNAS Kota Yogyakarta.

Setiap bulan para mustahik diwajibkan untuk menabung sebesar 2.5% dari penghasilannya selama satu bulan di buku tabungan masing-masing. Dari hasil tabungan tersebut selama satu tahun rata-rata para mustahik menabung di bawah Rp1.000.000.

Dari hasil yang didapat, tahap selanjutnya adalah menghitung nilai indeks indikator dampak zakat. Nilai indeks didapat dengan mengalikan nilai indeks setiap variabel dengan bobot masing-masing, yaitu:

$$X_{22} = 0.40X_{221} + 0.40X_{222} + 0.20X_{223}$$

$$X_{22} = 0.40 (1) + 0.40 (0,5) + 0.20 (0,75)$$

$$X_{22} = 0.75$$

Nilai indeks yang didapat berdasarkan perhitungan di atas untuk indikator dampak zakat bernilai 0.75 berada pada rentang nilai indeks 0.00–0.20 artinya kinerja lembaga untuk indikator dampak zakat adalah baik.

Dimensi Mikro

Hasil perhitungan berikutnya yaitu dengan mengalikan nilai indeks yang diperoleh pada setiap indikator dengan bobot masing-masing untuk memperoleh nilai indeks pada dimensi mikro, yaitu :

$$X_2 = 0.40X_{21} + 0.60X_{22}$$

$$X_2 = 0.40(0.825) + 0.60(0.75)$$

$$X_2 = 0.78$$

Nilai indeks dimensi mikro sebesar 0.78, nilai ini berada pada kategori baik karena berada pada rentang nilai 0.61-0.80. Adapun nilai indeks dimensi makro adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Nilai Indeks Dimensi Makro

Variabel	Skor	Indeks	Indikator	Indeks	Dimensi
Penghimpunan (X ₂₁₁)	5	1.00	Kelembagaan (X ₂₁)	0.825	Mikro (X ₂) =
Pengelolaan (X ₂₁₂)	4	0.75			
Penyaluran (X ₂₁₃)	4	0.75			
Pelaporan (X ₂₁₄)	4	0.75			
Indeks kesejahteraan CIBEST (X ₂₂₁)	5	1	Dampak Zakat (X ₂₂)	0.75	0.78
Modifikasi IPM (X ₂₂₂)	3	0.5			
Kemandirian (X ₂₂₃)	4	0.75			

Sumber: data primer 2019(diolah)

Tabel 13 menunjukkan bahwa hasil dimensi mikro mendapatkan nilai 0.78. Hal itu menunjukkan bahwa kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta ditinjau dari kelembagaan dan dampak zakat adalah baik. Dilihat dari sisi indikator kelembagaan, nilai indeks 0.825 ini menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari empat variabel turunannya yaitu penghimpunan, pengelolaan, penyaluran, dan pelaporan. Pada variabel penghimpunan nilai indeksnya adalah 1 dengan kondisi pertumbuhan *year on year* lebih dari 20% yang berarti kinerjanya sangat baik. Pada tahun 2016 penghimpunan dana zakat sebesar Rp3.413.775.306, pada tahun 2017 mengalami peningkatan mencapai Rp4.708.188.632 dengan pertumbuhan mencapai 37.9%. Pada variabel pengelolaan mendapatkan nilai indeks 0.75, belum maksimal karena belum memiliki sertifikasi ISO atau manajemen mutu. Variabel penyaluran

mendapat nilai 4 atau kinerjanya baik. Hal ini dikarenakan *Allocation to Collection Ratio (ACR)* lebih dari atau sama dengan 90% yang lebih tepatnya 93%. Penyaluran program sosial dilakukan sebanyak 4 kali, realisasinya pada bulan Maret, Juni, November, dan Desember, sehingga mendapat skor 5. Penyaluran program ekonomi produktif setiap 1 tahun sekali yaitu pada bulan November sehingga mendapat skor 5. Untuk penyaluran program dakwah minimal dialokasikan lebih dari 10% dari anggaran, yaitu sebesar Rp2.251.575.000.

Variabel pelaporan mendapatkan skor 4 sehingga nilai indeksnya 0,75 yang artinya memiliki kinerja yang baik. Untuk mendapatkan skor 5 kinerjanya perlu ditingkatkan dengan kriteria telah memiliki laporan audit syariah.

Indikator dampak zakat yang mendapat nilai 0.75 menunjukkan kinerja yang baik. Dilihat dari variabel indeks kesejahteraan CIBEST, sebelum mengikuti program Jogja Sejahtera keluarga mustahik yang masuk pada kategori kuadran I yang artinya mampu memenuhi kebutuhan material maupun spiritualnya sebesar 82% dan yang masuk kategori kuadran II yang artinya hanya mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya saja namun tidak mampu memenuhi kebutuhan materialnya sebanyak 18%. Angka ini berubah setelah mengikuti program Jogja Sejahtera. Pada kuadran I sebesar 95% dan kuadran II 5%. Perubahannya sebesar 13%

Modifikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditinjau dari 2 aspek yaitu pendidikan yang dihitung berdasarkan Harapan Lama Sekolah (HLS) serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan kesehatan yang dihitung berdasarkan Angka Harapan Hidup (AHH) menurut UNDP. Hasil variabel modifikasi IPM mendapat nilai 0,5 yang artinya para mustahik mampu mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan dan pendidikan secara baik.

Variabel kemandirian mendapatkan indeks 0.75 yang berarti tingkat kemandirian mustahik baik. Para mustahik telah memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/bisnis dan memiliki tabungan.

3. Indeks Zakat Nasional BAZNAS Kota Yogyakarta

Tahap selanjutnya adalah mengalikan nilai indeks yang diperoleh pada setiap dimensi dengan bobot masing-masing untuk memperoleh nilai indeks zakat secara keseluruhan.

Tabel 14. Nilai Indeks Zakat Nasional Kota Yogyakarta

No	Dimensi	Nilai	Kinerja
1	Makro	0.0495	Tidak Baik
2	Mikro	0.78	Baik
Nilai Indeks Zakat Kota Yogyakarta $IZN = (0.40 \times 0.0495) + (0.60 \times 0.78) = 0.4878$			Cukup baik
Sumber: data primer 2019 (diolah)			

Tabel 14 menunjukkan nilai Indeks Zakat untuk Kota Yogyakarta adalah 0.4878. Nilai 0.4878 menunjukkan bahwa kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta secara umum dinilai cukup baik karena berada pada rentang nilai 0.41-0.60

D. KESIMPULAN

Nilai indeks zakat nasional Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta adalah 0.4878. Nilai tersebut menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini dikarenakan jika ditinjau dari dimensi makro mendapat nilai 0.0495 sehingga menunjukkan kinerja yang tidak baik. Dukungan pemerintah terkait regulasi peraturan daerah dan dukungan APBD untuk biaya operasional lembaga zakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja dari lembaga zakat. Disamping itu, jika ditinjau dari dimensi mikro mendapat nilai 0.78 maka kinerja pada variabel kelembagaan dan dampak zakat adalah baik.

Berdasarkan penelitian analisis kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta, beberapa saran yang diajukan adalah: Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap regulasi terutama dalam mengembangkan kelembagaan BAZNAS Kota Yogyakarta dan Pemerintah Kota Yogyakarta agar lebih baik lagi dalam pengumpulan, pengelolaan dan pendistribusian. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan regulasi dalam upaya peningkatan kinerja lembaga zakat agar lebih baik lagi dan mampu meningkatkan penilaian kinerja dengan pendekatan IZN.

E. PUSTAKA ACUAN

- Agung Sasongko, "Target Zakat Yogyakarta Naik 25 Persen", diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/wakaf/17/03/13/omq8ja313-target-zakat-yogyakarta-naik-25-persen>, pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 23.00
- Alhafidz, A. W. (2003). *Kamus Fiqh*. Jakarta: Amzah.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2016). *Indeks Zakat Nasional (IZN)*. Pusat Kajian Strategi BAZNAS (Puskas BAZNAS) Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2017. *Analisis Ketimpangan Pengeluaran Penduduk (Indeks Gini) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2016*. BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kota Yogyakarta, 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016*. Yogyakarta, BPS Kota Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Laporan Pes Sensus Penduduk 2010*. Laporan BPS Jakarta.
- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beik, Irfan Syauqi. (2015). *Analisis Pengaruh Zakat Pada Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST*. Jurnal Ekonomi Islam Replubika.
- Beik, Irfan Syauqi. (2016). *Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Replublika*. Jurnal Pemikiran dan Gagasan – Vol II 2009.
- [BPS.go.id](https://bps.go.id), Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2017, diakses pada tanggal 23 Maret 2019.
- [BPS.go.id](https://bps.go.id), Profil Kemiskinan di Indonesia September 2017, diakses pada tanggal 25 Maret 2019.
- Caudry, Muhammad Sharif. (2014). *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana prenatal group.
- Coryna, I.A., & Tanjung, H. (2015). Formulasi Strategi Penghimpunan Zakat Oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). *Jurnal Al- Muzara'ah*.

- Deni Lubis. et.al, "Mengukur Kinerja Pengelolaan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)", *Jurnal JEI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*-Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2018, hlm. 4-14.
- Diana. (2017). *Analisis Kinerja Perzakatan Kabupaten Lampung Timur*. Bogor: Skripsi IPB Bogor
- Farchatunnisa, Hidayaneu. (2017). *Analisis Kinerja Baznas Kota Bandung Dengan Pendekatan Indeks Zakat Nasional*. Bogor: Skripsi IPB Bogor.
- <https://baznas.jogjakota.go.id/>, pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 12.00.
- Isro'iyatul Mubarakah, et.al, "Analisis Kinerja Zakat Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Internasional Zakat*, Vol. 3(2) 2018, hlm. 8-9.
- Juanda, B. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB PRESS.
- Kasri, R.A. (2016). Effectiveness of Zakah Targetting in Allevating Poverty in *Indonesia*, *Jurnal Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(2).
- Mas'ud, Muhammad Riduan. (2005). *Zakat & Kemiskinan*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasir, Muhammad, dkk. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo. Eksekutif Vol. 5 No. 2, Agustus 2008.
- Prastowo, Yustinus, dkk., (2014). "Ketimpangan Pembangunan di Indonesia dari Berbagai Aspek." Jakarta: Infid.
- Pratama C. 2015. Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan CIBEST Model: Studi Kasus PT Masyarakat Mandiri LAZ PM Al Bunyan [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.